

## LAMPIRAN

### Lampiran A

#### Surat Izin Riset



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN JAKARTA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Jalan Rumah Sakit Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan 12450  
Telepon 021 - 7656971, Fax. 021 - 7656904  
Laman : [www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id), e-mail [upnvj@upnvj.ac.id](mailto:upnvj@upnvj.ac.id)

Nomor : 253 /UN61/RS/FISIP/2021  
Hal : Permohonan Riset

24 Juni 2021

Kepada Yth,  
Bpk Munadil Abdul Muqstih  
di- tempat

Berkaitan dengan program pemerintah di bidang Pendidikan dalam mewujudkan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara pendidikan dengan dunia usaha, maka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN Veteran Jakarta mewajibkan mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya mengikuti Riset di instansi pemerintah maupun swasta.

Oleh karena itu kami mengajukan untuk dapat kiranya mahasiswa kami melaksanakan Riset secara daring atau luring.

Adapun mahasiswa yang kami maksud adalah:

Nama : Muhamad Nurobby  
N R P : 1710413035  
Program Studi : Ilmu Politik  
Konsentrasi : Perkotaan  
Alamat : JL. Tanah Merdeka. Pasarebo, Jakarta Timur  
Telepon / Hp : 081314707485  
Judul : Komunikasi politik anggota dewan: Studi kasus pola komunikasi populer  
Lisda Hendrajoni

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dr. DEKAN  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. KUSUMAJANTI  
NIK 471039600881

Tembusan:  
1. Dekan FISIP UPNVJ (sebagai laporan)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN JAKARTA  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
Jalan Rumah Sakit Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan 12450  
Telepon 021 - 7656971, Fax. 021 – 7656904  
Laman : [www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id), e-mail [upnvj@upnvj.ac.id](mailto:upnvj@upnvj.ac.id)

Nomor : 273 /UN61/RS/FISIP/2021  
Hal : Permohonan Riset

30 Juni 2021

Kepada Yth,  
Ibu. Chairun Nisa Zenpi  
di- tempat

Berkaitan dengan program pemerintah di bidang Pendidikan dalam mewujudkan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara pendidikan dengan dunia usaha, maka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN Veteran Jakarta mewajibkan mahasiswi yang akan menyelesaikan studinya mengikuti Riset di instansi pemerintah maupun swasta.

Oleh karena itu kami mengajukan untuk dapat kiranya mahasiswa kami melaksanakan riset secara daring atau luring.

Adapun mahasiswi yang kami maksud adalah:

Nama : Muhamad Nurobby  
N R P : 1710413035  
Program Studi : Ilmu Politik  
Konsentrasi : Perkotaan  
Alamat : Jalan Tanah Merdeka. Pasarebo, Jakarta Timur  
Telepon / Hp : 081314707485  
Judul : Komunikasi politik anggota dewan: Studi kasus pola komunikasi populer  
Lisda Hendrajoni

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dr. DEKAN  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. KUSUMAJANTI  
NIK 471039600881

Tembusan:

1. Dekan FISIP UPNVJ (sebagai laporan)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN JAKARTA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Jalan Rumah Sakit Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan 12450  
Telepon 021 - 7656971, Fax. 021 – 7656904  
Laman : [www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) , e-mail [upnvj@upnvj.ac.id](mailto:upnvj@upnvj.ac.id)

Nomor : 252 /UN61/RS/FISIP/2021  
Hal : Permohonan Riset

24 Juni 2021

Kepada Yth,  
Ibu Lisda Hendrajoni  
di- tempat

Berkaitan dengan program pemerintah di bidang Pendidikan dalam mewujudkan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara pendidikan dengan dunia usaha, maka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UPN Veteran Jakarta mewajibkan mahasiswi yang akan menyelesaikan studinya mengikuti Riset di instansi pemerintah maupun swasta.

Oleh karena itu kami mengajukan untuk dapat kiranya mahasiswa kami melaksanakan Riset secara daring atau luring.

Adapun mahasiswi yang kami maksud adalah:

N a m a : Muhamad Nurobby  
N R P : 1710413035  
Program Studi : Ilmu Politik  
Konsentrasi : Perkotaan  
Alamat : JL. Tanah Merdeka. Pasarebo, Jakarta Timur  
Telepon / Hp : 081314707485  
Judul : Komunikasi politik anggota dewan: Studi kasus pola komunikasi populer  
Lisda Hendrajoni

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. DEKAN  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. KUSUMAJANTI  
NIK 471039600881

Tembusan:  
1. Dekan FISIP UPNVJ (sebagai laporan)

## LAMPIRAN B

### Transkrip wawancara

#### Informan Pertama

Pewawancara	Muhamad Nurobby
Narasumber	Munadil Abdul Muqsith
Jabatan	Mhs Doktoral RUDN University. Rusia.
Tanggal	28 Juni 2021
Tempat	Daring
Jenis Kelamin	Laki-laki

#### Keterangan:

#### P: Pewawancara

N: Narasumber

#### P: Bagaimana cara bapak dalam memandang komunikasi politik dewasa ini?

N: 1 Kalau dari saya, penelitian kamu ini sebetulnya membicarakan tentang komunikasi politik yang dipengaruhi oleh budaya populer. Yang mana di dalamnya terdapat pola-pola kecenderungan. Seperti yang ada di banyak daerah di Indonesia, seperti saya pribadi pernah menjadi staf ahli di Riau ya. Yang mana bila saya perhatian, mereka lebih suka menggunakan pantun dalam pola komunikasinya, begitu juga dengan masyarakat di Minang lebih suka dengan tradisi tari, dan lain-lainnya. Singkatnya terdapat pola-pola interaksi yang berdasarkan kecenderungan yang masuk dalam sistem politik di Indonesia, seperti itu. Kemudian, dalam masyarakat Indonesia, sebetulnya banyak dipengaruhi dengan agama, (diluar dari budaya, pendidikan dan bahkan teknologi) yang mana hal tersebut menjadi satu-kesatuan dalam sistem politik Indonesia. Masuk ke pertanyaan kamu (penulis), yang menanyakan terkait dengan bagaimana saya memandang komunikasi politik dewasa ini, menurut saya adalah komunikasi politik dewasa ini memasuki era mediasi. Disisilain peristiwa politik, pernyataan si komunikator politik bersifat rutin. Sehingga hal

tersebut dianggap bernilai berita dan selali diliput media. Hal ini berdampak pada peliputan media. Pada era kini, para jurnalis tidak harus mewawancarai seorang politisi untuk meliput terkait keadaan politik sebagaimana era dulu. Sebab, dalam eramediasi yang sangat kompleks. Hal itu terjadi sebab politisi era kini bisa berbicara dengan platform yang lebih banyak, dan hal ini dibenarkan bahkan dilindungi undang-undang. Disamping itu, apa yang mereka bicarakan akan menjadi muatan politik dan dianggap sebagai sesuatu yang maslahat. Oleh sebab itu kemudian media-media mengonsumsi semua itu sebagai bahan berita. Media mengonsumsi realitas terkait bahasa politik, agenda setting, dan lainnya yang mana kemudian hal ini akan membentuk suatu opini publik di masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui bersama, opini publik kan dibutuhkan untuk membentuk suatu citra baik. motifnya ya untuk terpilih lagi dalam pemilihan selanjutnya. Kurang lebih, itulah yang menjadi gambaran umum dari komunikasi politik dewasa ini sebagaimana yang penulis tanyakan. Terkait dengan integrated communication, dimana para komunikator politik berlomba-lomba untuk membentuk opini publik yang menguntungkan dirinya, kemudian berakumulasi menjadi kapabilitas. Terkait dengan penelitian penulis yang memiliki studi kasus ibu Lida Hendrajoni, terkait beliau, saya tidak punya motif khusus untuk menjelaskan terkait apa motif yang dimaksudkan beliau untuk melakukan hal tersebut. tapi yang jelas ya tujuannya lagi- lagi ya membentuk citra.

**P: Apa yang menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah komunikasi politik yang dilakukan oleh komunikator politik kepada khalayak?**

N: Ya jelas, yang menjadi tolok ukurnya adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator politik bisa masuk dan dipahami oleh masyarakat dan juga yang satu lagi yang paling penting adalah: si komunikator tersebut dapat terpilih lagi. Itu ya, yang menurut hemat saya menjadi tolok ukur keberhasilan komunikator politik dalam melakukan komunikasi politiknya.

**P: Terkait budaya populer, bagaimana cara bapak memandang hal tersebut dewasa ini?**

N: Terkait budaya populer sebetulnya kalau di Indonesia. Seperti yang saya bilang tadi, budaya politik itu banyak aspeknya, baik di agama, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Sebetulnya mereka mau menggunakan apa saja ya tidak jadi masalah ya untuk tujuan politiknya. Yang saya pandang ini adalah terkait konteks kedaerahan

di Sumatera Barat, yang mana seperti yang kita tau Sumatera Barat bisa dikatakan sebagai suatu daerah yang memiliki diferensiasi perbedaan yang banyak, mulai dari kuliner, mereka memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan kuliner-kuliner di daerah lain. Begitu juga dengan aspek budaya dan agamanya. Hemat saya, beliau melakukan ini ya untuk berbaur dan kemudian mencari simpati dari konstituen. Lagi-lagi ini persoalan elektabilitas pribadi. Dan itu tidak menjadi masalah. Sekarang ini yang jadi bahan penting untuk dibicarakan adalah bagaimana mengemas konten tersebut agar bisa sampai dengan baik. sebagaimana yang kita tau content is king, delivery is queen. Jadi kalau sekarang kita harus membicarakan tentang bagaimana memproduksi konten yang baik, dan kemudian bagaimana menyampaikannya agar bisa sampai. Semisal beliau memanfaatkan hal tersebut dengan baik, hal ini akan menjadi dampak yang baik bagi si komunikator politik. singkatnya, semua itu tidak menjadi masalah, bila ingin melakukan komunikasi politik/sosialisasi politik dengan pendekatan populer, namun harus lebih di optimalkan saja. dan juga harus berhati-hati, sebab kalau dalam konteks Sumatera Barat sebagaimana pengetahuan saya, suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang banyak, jangan sampai apa yang dilakukan oleh komunikator politik menjadi masalah dikemudian hari.

**P: Bagaimana cara bapak memandang komunikasi politik sebagai suatu fenomena dalam kajian komunikasi politik?**

N: Menurut saya, hal ini adalah hal yang biasa saja. saya pernah mengenal anggota legislatif, pak Efrizal. Beliau membuat program bedah Lapau. Yang mana sebetulnya program ini bertujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan untuk pasar-pasar dan lainnya agar lebih layak pakai. Jadi sebetulnya untuk membuat suatu program yang bersubstansikan kebudayaan, tidak ada masalah semisal memiliki tujuan untuk maintenance hubungan dengan konstituen selain bertujuan untuk kebaikan bersama ya. Justru hal ini yang harus dilakukan oleh seorang politisi. Jadi sekaligus melestarikan kebudayaan lokal. Malah hal tersebut dapat mendekatkan dengan konstituennya.

**P: Menurut preferensi yang bapak ketahui, adakah komunikator politik lainnya yang menggunakan pendekatan-pendekatan populer dalam melakukan komunikasi politiknya?**

N: Banyak sih sebetulnya. Terlebih Indonesia ini termasuk multikultur. Banyak saya jumpai komunikator politik yang menampilkan komunikasi politiknya dengan unsur-unsur kebudayaan. Semisal di Riau yang lebih suka menggunakan pantun dalam komunikasi/sosialisasi politiknya, atau di daerah-daerah lain. Banyak sih. Sekarang tinggal permasalahannya adalah menarik atau tidaknya apa yang mereka tampilkan di publik. Dalam studi kasus ibu Lisda ya, menurut saya menarik bila ternyata beliau viewers platform digital seperti YouTube nya tinggi. Artinya integrated communication nya jalan dan bekerja dengan baik. sehingga beliau memikirkan betul segmentasi yang menontonnya dan memperbesar jangkauannya. Masalahnya adalah menarik atau tidak saja.

**P: Bila ada, bagaimana dampaknya dan apa tanggapan bapak terkait hal tersebut?**

N: Kalau masalah dampak, tadi sebetulnya sudah saya ceritakan tadi. Dampaknya ya jelas untuk kepentingan elektoralnya saja. Tidak bisa diukur sekarang, mungkin bisa diukur di pileg 2024. Kalau dampak nyata yang bisa penulis lihat sekarang ini ya paling penulis bisa melihat berapa viewers YouTube nya, berapa followers sosial medianya dan lainnya.

## **Informan Kedua**

Pewawancara	Muhamad Nurobby
Narasumber	Chairun Nisa Zenpi
Jabatan	Masyarakat Sumatera Barat
Tanggal	4 Juli 2021
Tempat	Daring
Jenis Kelamin	Perempuan

### **Keterangan:**

#### **P: Pewawancara**

N: Narasumber

#### **P: Bagaimana ibu melihat komunikasi politik berjalan di daerah ibu?**

N: Situasinya menurut saya agak unik. Sebab yang saya lihat itu anti mainstream. Kenapa mainstream? Karena sebagaimana kita tau, misal partai politik sekarang yang mainstream apa, tapi kebanyakan di padang lebih memilih apa (lain dari pola mainstream pusat) Semisal PDI itu kan partai politik Mainstream ya. Tapi masyarakat Padang tidak banyak memilih partai tersebut. hal ini menggambarkan bahwa Padang, mungkin bukan Padang ya, tetapi Sumatera Barat memiliki kecenderungan yang berbeda dari yang lainnya. Singkatnya orang Sumatera Barat sangat tertarik dengan hal-hal yang berbau agama dan budaya. Sehingga bila komunikasi politik suatu partai bila menggunakan muatan agama ataupun budaya, hal ini tentu saja akan lebih di sukai oleh masyarakat Sumatera Barat. Singkatnya, komunikasi yang ada di Sumatera Barat tidak seperti pola komunikasi yang berjalan, tidak sebagaimana pola komunikasi yang modern, misal akan membangun bangunan ini, itu dan lain sebagainya. Mereka lebih suka dengan kegiatan membangun masjid, gerakan pembangunan pesantren dan lain-lain.

#### **P: Bagaimana pola komunikasi oleh politisi di Sumatera Barat sebagaimana ibu perhatikan?**

N: Seperti yang saya katakan sebelumnya, politisi pada umumnya sudah mengetahui bagaimana cara menjangkau masyarakat Sumatera Barat, cenderung akan menggunakan pola-pola komunikasi politik yang sejalan dengan pola tersebut. misal

dengan pendekatan agamais atau budaya. Semisal di Sumatera Barat ada yang namanya demokrasi lapau (lapau di Sumatera Barat adalah semacam warung tempat masyarakat berkumpul), jadi dalam demokrasi di Sumatera Barat, maksud dari demokrasi lapau adalah bila caleg yang akan mencalonkan dirinya, akan lebih diterima bila ia bisa membaaur dengan masyarakat sekitar dan guyub. Orang Sumatera Barat umumnya juga sangat tunduk pada ninik-mamak, cadiak pandai dan alim ulama (Semacam tokoh yang dituakan dalam masyarakat Sumatera Barat) mereka ketika bisa mendekati mereka, akan lebih mudah untuk menyatu pada masyarakatnya. Singkatnya pola komunikasinya berjalan secara tradisional. Namun bisa juga pola komunikasinya berjalan seperti di media sosial dan lain-lain, namun pada akhirnya akan bermuara ke situ lagi (ninik-mamak, cadiak pandai dan alim ulama) Namun bila membicarakan tentang transaksional, menurut saya tidak ada ya praktik transaksional sebagaimana saya ketahui. Bila politik transaksional dimaknai sebagai proses take and give, bila politisi bisa menjadikan proses tersebut ke arah yang baik, saya rasa hal itu akan lebih mengena. Terlebih bila dalam konteks agama ataupun budaya. Yang saya lihat juga, masyarakat Sumatera Barat juga memiliki rasa eksklusifitas. Mereka kurang suka bila tercampur dengan budaya lain, dan cenderung lebih tertutup, kendatipun tidak terlalu. Rata-rata seperti itu.

**P: Adakah komunikator politik yang paling menjadi top of mind di daerah ibu?**

N: Jujur aja sebetulnya saya tidak terlalu memerhatikan politik bahkan tidak terlalu suka. Namun walaupun yang saya tahu mungkin Andre Rosyade, kalau anak muda mungkin Faldo Maldini dan lainnya. Saya tidak terlalu mengenal sih kalau tokoh lokalnya.

**P: Dalam kampanye pileg 2019, apa yang menjadi preferensi umum bagi masyarakat Sumatera Barat dalam memilih calon legislatif?**

N: Referensinya mungkin sama saja. bisa dari mana saja. bisa dari media sosial, televisi, radio dan lain lain. Namun khusus di masyarakat Sumatera Barat, lagi-lagi akan bermuara di ninik-mamak, cadiak pandai, alim ulama. Keputusan mereka yang bisa menjadi keputusan akhir dalam membentuk opini publik mereka seperti itu. Orang Sumatera Barat juga suka sama orang yang lebih bisa berbaur dan semacam itu.

**P: Apakah ibu mengenal Lisda Hendrajoni?**

N: Sebetulnya saya tidak terlalu mengenal tentang ibu Lisda Hendrajoni ini. Namun sebelum saya melakukan wawancara ini, saya sempat browsing mengenai ibu Lisda Hendrajoni ini. Dan saya sepertinya seperti pernah melihat balihonya dan fotonya. Tidak terlalu asing-lah dengan sosok beliau. Sebetulnya juga saya tidak bisa menilai beliau secara objektif, karena saya pun baru tau tadi. Tapi sebagaimana yang penulis katakan, dia bisa menjadi anggota DPR-RI ya, artinya ia memegang suara Sumatera Barat. Terlebih dia adalah seorang wanita. jadi kalau di Sumatera Barat, walaupun polanya adalah matrilinear, bukan berarti pemimpinya adalah seorang perempuan juga. Artinya ketika ibu Lisda Hendrajoni bisa terpilih di Sumatera barat, hal tersebut menunjukkan bahwa beliau memiliki kualifikasi yang baik dan bagus untuk memegang suara masyarakat Sumatera Barat kebanyakan. Dengan terpilihnya ibu Lisda Hendrajoni di Sumatera Barat, ini juga bisa dimaknai bahwa rasa eksklusifitas masyarakat Sumatera Barat sedikit berkurang. Karena pandangan yang saya sampaikan sebelumnya, itu tidak semua orang yang beranggapan seperti itu, hanya saja kebanyakan seperti itu. Kembali lagi, artinya strategi politik yang dilakukan oleh ibu Lisda Hendrajoni sudah cukup baik.

**P: Bila iya, bagaimana pandangan ibu terhadap beliau?**

N: Pandangan terkait ibu Lisda Hendrajoni ya mungkin saya cukup mengapresiasi kinerja yang sudah dilakukan oleh beliau ya. Sebagaimana yang saya lihat setelah saya browsing sebelum sesi ini, saya lihat beliau ada di komisi 8 ya. Saya tentunya berharap dengan terpilihnya beliau, bisa memajukan pemberdayaan perempuan khususnya di Sumatera Barat. Namun terkait dengan program-program yang dilakukannya tentunya saya tidak bisa menilai dengan objektif ya. Karena saya tidak mengetahui. Namun bagi saya, ketika beliau sudah memenangkan pemilihan, ya artinya beliau memenuhi kualifikasi dan layak untuk mewakili Sumatera Barat, seperti itu.

### Informan ketiga

Pewawancara	Muhamad Nurobby
Narasumber	Lisda Hendrajoni
Jabatan	Anggota DPR-RI
Tanggal	7 Juli 2021
Tempat	Daring
Jenis Kelamin	Perempuan

#### Keterangan:

#### **P: Pewawancara**

N: Narasumber

#### **P: Apa alasan ibu untuk menggunakan pola komunikasi populer sebagaimana yang ibu lakukan selama ini?**

N: Iya, jadi saya akan cerita dulu, kenapa akhirnya saya terjun dari anggota DPR-RI. Sebetulnya saya dulu tidak ada cita-cita menjadi anggota dewan. Dulu saya bekerja selama 16 tahun menjadi pramugari di maskapai nasional, saya juga ada bisnis, dan saya juga mendampingi suami menjadi bupati di pesisir selatan. Jadi semua berjalan secara mengalir dan juga tidak ada perencanaan bahwa nantinya saya akan menjadi anggota dewan. Dalam artian saya hanya berusaha saja untuk menjadi yang terbaik. Terlebih saya memiliki tanggungjawab untuk ini. Jadi seperti halnya melakukan kegiatan sosial bersama ibu-ibu PKK, membuat suatu pengajian, memang hal yang sudah sering kami lakukan alhamdulillah. Namun berbeda dengan bila di kampung.

Kalau dikampung itu kita langsung melihat kondisi masyarakat, ada rumah tidak layak huni, stunting, pengangguran, dan banyak hal yang saya temukan di kampung. Kalau terkait dengan pertanyaan dari penulis, bunda Lisda memang memiliki hobi dari kecil bernyanyi. Bahkan beberapa kali menjuarai lomba bernyanyi tingkat anak-anak. Namun itu semua hanya sebatas hobi. Sudah lama juga Bunda membuat album-album rekaman. Sebab kami sebagai orang Minang merasa bangga bisa menyanyikan lagu-lagu dari daerah Minang. Tapi kalau sekarang-sekarang ini (saat menjabat sebagai anggota DPR-RI), itu bunda lakukan sebagai bagian saja dari hobi, yang tidak bisa mungkin bunda lepaskan juga. Kalau masyarakat mengenal bunda sebagai anggota dewan yang suka bernyanyi ya, tidak apa-apa, alhamdulillah artinya itu bisa lebih mendekatkan gitu kan. Namun semua itu bukan suatu kesengajaan yang dibuat untuk kampanye sebetulnya, bahkan bunda tidak ada bayangan sebelumnya untuk jadi anggota dewan.

**P: Sebelum saya mewawancarai ibu, hal yang perlu ibu ketahui adalah saya juga sudah mewawancarai perwakilan dari masyarakat Sumatera Barat. Dari pemaparan beliau, dapat diketahui bahwa orang-orang Sumatera Barat umumnya lebih eksklusif. Dengan begitu, bagaimana dengan status ibu yang mana bukan orang Sumatera Barat asli, bisa pada akhirnya terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat mewakili masyarakat Sumatera Barat?**

N: Sebetulnya tidak semua orang di Sumatera Barat juga berpikiran seperti itu. Bunda mau sedikit bercerita, Bunda juga berkomunikasi dengan ninik mamak, bundo kanduang disini, malah mereka sempat menangis, “kenapa Lisda ini dianggap orang lain? Padahal kalau dilihat dari segi agama dan budaya, kalau kita sudah menikah dengan orang Sumatera Barat berarti bunda sudah menjadi bundo kanduang” terlebih suami bunda juga kan datuk, istri seorang datuk adalah bundo kanduang. Kalau dari sisi agama, perempuan yang sudah menikah dengan suaminya, artinya ia mengikuti suaminya, dan sudah lepas dari orangtuanya. Hal ini yang bunda rasa perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Dari sisi lain pun masyarakat disini sudah banyak memahami, bahwa “dari manapun dia, kalau orang tersebut punya niat untuk berbuat baik, kenapa tidak?” Artinya, disini kita sudah bisa lihat bahwa adanya keterbukaan dari masyarakat kita. Namun pemikiran-pemikiran sebagaimana tadi sodara penulis katakan memang masih ada, namun kita juga harus berkeyakinan bahwa didalam masyarakat kita ini sudah ada yang namanya keterbukaan, adanya

kebhinekaan yang kedepannya juga akan terus kita perjuangkan. Disamping itu, status yang saya dapatkan sekarang ini juga sebetulnya tidak lepas dari status suami yang seorang datuk. Sebab segala sesuatu pasti kita membutuhkan dukungan, terlebih dari keluarga.

**P: Sejauh ini, adakah konstituen ibu yang merasa aneh atau kurang nyaman dengan pola komunikasi politik yang ibu lakukan?**

N: Sejauh ini sih sepertinya nyaman-nyaman saja ya. Karena apa yang bunda lakukan disini ya *pure* saja tidak di buat-buat. Terlebih bunda punya pengalaman sebagai pramugari selama 18 tahun sudah sangat terbiasa untuk melayani orang, sekarang harus melayani masyarakat.

**P: Apakah ibu memiliki tim khusus untuk mengurus terkait komunikasi politik ibu?**

N: Sebetulnya kalau tim khusus belum ya. Terlebih kalau dilihat kanal YouTube bunda juga masih belum terlihat ada keseriusan di dalamnya ya. Masih Cuma vlog sehari- hari saja. belum dimanfaatkan secara maksimal, apalagi profesional. Tapi akan ada kemungkinan untuk mengarah ke arah sana.

**P: Apakah ibu merasa, apa yang ibu lakukan selama ini cukup efektif dalam hal komunikasi politik dan kinerja legislatif ibu?**

N: Ya alhamdulillah ya, karena selama ini bunda Lisda selama menjabat selalu menyempatkan untuk terjun langsung ke lapangan. Sehingga apa-apa yang terjadi di lapangan, bisa ibu dapatkan memang karena faktanya seperti demikian. Bukan kata orang-orang saja. Dengan kami turun langsung ke lapangan, secara tidak langsung bunda bisa mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pada saat bunda disuruh untuk memilih komisi kerja di DPR-RI, bunda memilih komisi 8. Karena memang sebelum menjadi anggota dewan, bunda banyak berkegiatan dengan mitra- mitra yang menjadi rekanan dari komisi ini. Lebih lanjut, apa-apa yang menjadi keluhan dari masyarakat, bunda tidak perlu mencari-cari lagi, karena bunda memang sudah mengetahui data nya, permasalahannya dan lain-lain.

**P: Dalam kapabilitas ibu sebagai anggota dewan, adakah ibu sudah menginisiasi sebuah program untuk masyarakat dapil ibu?**

N: Untuk saat ini, sebetulnya kami masih meneruskan program yang sebelumnya sudah berjalan, yaitu dunsanak membantuk dunsanak (saudara membantu saudara). Suatu program kegiatan sosial yang banyak bergerak dibidang pemberdayaan, kesehatan, agama dan lainnya. Kenapa pada akhirnya kami memilih untuk meneruskan saja program yang sudah ada? Hal tersebut karena kami menganggap lingkup dari program tersebut masih sangat kecil, dan perlu dimaksimalkan kembali. Sebab ini program masih berjalan hanya di Pesisir Selatan, yang mana kami berharap program ini bisa masuk dan di terima umumnya di Sumatera Barat. Selain itu ada juga beberapa program yang memang sudah kita bawa ke Sumatera Barat, seperti bantuankaki dan tangan palsu, kemudian kursi roda/tongkat, sunatan masal, operasi bibir sumbing dan lain-lain.

### Informan keempat

<b>Pewawancara</b>	Muhamad Nurobby
<b>Narasumber</b>	Annisa Andrian
<b>Jabatan</b>	Masyarakat Sumatera Barat
<b>Tanggal</b>	23 Agustus 2021
<b>Tempat</b>	Daring
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan

#### **Keterangan:**

#### **P: Pewawancara**

N: Narasumber

#### **P: Bagaimana pandangan Sdri. Terhadap ninik-mamak, cadiak pandai, dan alim ulama?**

N: Peran ninik-mamak, cadiak pandai, dan alim ulama di Sumatera Barat sangat signifikan. Ibaratnya kalau kita orang mau buat apa-apa, harus dengan nasihat dan persetujuan dari ninik-mamak, cadiak pandai. Sebab rerata dari orang Sumatera Barat masih memegang kuat budaya, tradisi dan agama.

#### **P: Bagaimana kedudukan ninik-mamak cadiak pandai, dan alim ulama terhadap legitimasi seseorang?**

N: Jelas ada. Bila seseorang dekat dengan ninik-mamak, cadiak pandai, dan alim ulama pastilah ia akan mendapatkan persetujuan dari masyarakat luas. Boleh dikatakan, seseorang yang mau menjadi seorang tokoh pemerintahan atau sebagai macamnya, harus mendapatkan persetujuan, atau kalau dalam bahasa Jawa nya *sungkem*, dari para ninik-mamak, cadiak pandai, dan alim ulama.

#### **P: Sebagaimana yang Sdri. Lihat di Sumatera Barat, bagaimana kontestasi politik berjalan di Sumatera Barat?**

N: Kalau saya tidak terlalu mengerti politik ya. Saya rasa juga masyarakat Sumatera Barat tidak terlalu berorientasi pada kekuasaan gitu.

**P: Apakah ada pembeda antara ninik-mamak cadiak pandai, dan alim ulama?**

N: Jelas ada. Ninik-mamak lebih memberikan arahan sekaligus nasihat dalam ranah keluarga. Ninik-mamak kemudian akan menyampaikan kepada cadiak pandai, setelah itu baru cadiak pandai akan menyampaikan ke alim ulama. Jadi kedudukan alim ulama lebih ke khalayak, seperti itu. Boleh dikatakan, mereka semua itu (nirik- mamak, cadiak pandai, dan alim ulama), adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Semuanya punya pembeda yang membedakan antara satu peran dengan peran lainnya.

**P: Secara umum, apakah masyarakat Sumatera Barat pada umumnya masih memegang kuat tradisi? Atau hanya sebatas nilai yang tidak diimplementasikan?**

N: Masih ya, kalau yang saya lihat. Baik masyarakat Sumatera Barat yang di rantau ataupun masyarakat Sumatera Barat yang mukim. Masyarakat Sumatera Barat orientasinya

**P: Sebagaimana yang Sdri. lihat di Sumatera Barat, bagaimana cara politisidiana dalam berkomunikasi?**

N: Sepertinya cara mereka ya sama saja seperti politisi pada umumnya di Jakarta ya. Atau saya yang kurang begitu update terkait politik ya. Tapi sepengetahuan saya, masyarakat Sumatera Barat pada umumnya tidak terlalu berorientasi politik. Untuk pemenuhan hidup sehari-hari, mereka lebih berorientasi ke berdagang saja.